

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata agama sering dikaitkan dengan keyakinan, kepercayaan, dan sesuatu yang menjadi teladan.¹ Kata agama berasal dari Bahasa sansekerta *a* yang berarti tidak dan *gam* yang berarti kacau, sehingga pengertian agama menurut Sansekerta adalah tidak kacau. Istilah agama banyak digunakan dalam berbagai bahasa termasuk religion dalam Bahasa Inggris, *religie* dalam bahasa Belanda, *religio* dalam bahasa Yunani, *ad-din*, *syariah*, *hisab* dalam bahasa Arab dan *dharma* dalam Hindu.²

Dari sudut pandang linguistik, agama bukanlah sebuah kata sifat, keadaan atau kata kerja. Kata yang mengandung arti sifat atau keadaan adalah keberagaman, yaitu yang berasal dari kata religi yang kemudian menjadi agama.³ Dalam sejarah kehidupan manusia di dunia terdapat dua kekuatan besar yang selalu mewarnai kehidupan, yaitu iman (agama) dan filsafat.⁴ Agama ibarat pohon yang tumbuh menyatu dan bercabang-cabang. Agama atau kepercayaan ini merupakan penegasan dari identitas kelompok yang menganutnya. Bahkan mereka berani mati demi

¹ Ratnah Rahman, "Peran Agama dalam Masyarakat Marginal", *Jurnal Sosioreligius*, Vol. 4 No. 1 (2019), 81.

² Dila Rukmi Octaviana, Reza Aditya Ramadhani, "Hakikat Manusia: Pengetahuan (*Knowledge*), Ilmu Pengetahuan (*Sains*), Filsafat Dan Agama", *Jurnal Tawadhu*, Vol.5 No.2 (2021).

³ Hamdani Thaha, Muh Ilyas, "Perilaku Beragama dan Etos Kerja Masyarakat Pesisir di Kelurahan Penggoli Kecamatan Wara Utara Koa Palopo", *Palita: Journal of Social Religion Research*, Vol. 1 No. 1, (2018), 2.

⁴ Mahfud, "Dialektika Agama dan Filsafat Sepanjang Sejarah", *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Vol. 18 No, 1, (2019), 1-2.

mempertahankan keyakinannya sehingga tidak jarang mereka rela mengorbankan harta, pikiran dan kekuasaan demi mempertahankan keyakinan (agama).

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, mulai dari bahasa, budaya, suku dan juga agama.⁵ Adanya kemajemukan ini, menunjukkan bahwa Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang memiliki kemampuan untuk mengerti dan memahami serta menghargai pada perbedaan baik dari segi bahasa, budaya, suku dan juga agama.⁶ Secara konseptual, definisi agama yang ada di Indonesia telah diterima oleh warga Indonesia.⁷

Agama di Indonesia dinaungi oleh pemerintah sendiri dan dijaga oleh lembaga keagamaan yang diakui negara berdasarkan Undang-Undang yang sah. Secara konstitusional atau secara filsafat negara, sila pertama Pancasila, “Ketuhanan Yang Maha Esa” menginspirasi negara untuk menjaga agama-agama di republik ini dan merupakan bagian integral dari masyarakat Indonesia.⁸ Namun yang dimaksud agama-agama di sini adalah agama-agama resmi yang diakui negara, yang berjumlah 6 (enam) yaitu agama Islam, Katolik, Kristen, Protestan, Hindu, Budha dan Konghuchu, yang merupakan agama-agama utama. Artinya, diluar enam

⁵ Nurhuda, A., & Aini, N. Bergandengan di Tengah Keberagaman (Moderasi Beragama di Indonesia). *Jurnal Sudut Pandang*, Vol.2 No.9, (2021) 24-27.

⁶ Hasanah, U. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No.1. (2018).

⁷ Suryadinata, L. Kebijakan Negara Indonesia Terhadap Etnik Tionghoa: Dari asimilasi ke multikulturalisme?. *Antropologi Indonesia*, (2003).

⁸Rifqi Amin, Pengembangan Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta: *LKIS Pelangi Aksara*, (2015).

agama atau kepercayaan tersebut, tidak ada agama atau kepercayaan lain yang dianggap resmi atau diakui secara konstitusional.

Salah satu bentuk keanekaragaman masyarakat Indonesia adalah beranekaragamnya dalam aspek agama.⁹ Keanekaragaman di aspek agama dapat dilihat pada tingkat masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya terjadi toleransi yang terjadi di dalamnya, toleransi yang melibatkan banyak orang, baik yang satu agama atau bahkan interaksi dengan agama lain. Toleransi beragama yang ada di masyarakat tentunya terjalin tidak hanya dengan satu kelompok etnis masyarakat yang memiliki agama yang sama saja, tetapi interaksi dilakukan dengan semua masyarakat yang bermacam-macam, baik dari agama, suku dan latar belakang budaya yang berbeda. Dalam penelitian ini mengangkat hubungan yang terjadi antara Masyarakat beragama Hindu dan Islam dalam sebuah tradisi. Berikut pengertian dan Sejarah dari agama Hindu dan Islam.

Agama Hindu diperkirakan muncul dalam kurun waktu antara tahun 3102 SM sampai 1300 SM dan diklasifikasikan sebagai salah satu agama tertua di dunia yang masih ada di dunia.¹⁰ Secara historis lahirnya agama Hindu di dasari oleh akulturasi budaya antara suku Arya dari Iran

⁹ Ifa Nurhayati, Lina Agustina, "Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya", *Jurnal Akademika*, Vol. 14 No. 1, (2020), 7

¹⁰ Fitriani, Fitriani, Nadya Putri Utami Pane, and Fadillah Utami. "Sejarah Singkat Agama-Agama di Dunia." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* Vol.5, No.1 (2023), 4062-4072.

dan suku Indian Dravida. Bangsa Arya mulai datang ke India sekitar tahun 1500 SM.¹¹

Masuknya agama Hindu ke Indonesia, para ahli mengemukakan beberapa teori tentang siapa sebenarnya yang membawa agama Hindu ke Indonesia, salah satunya adalah F.D.K Bosch, menurutnya agama Hindu dibawa ke Indonesia oleh orang Indonesia sendiri.¹² Masuknya agama Hindu di Indonesia dimulai pada tahun masehi. Pada mulanya yang kemudian mengalami perkembangan yang sangat penting pada masa kerajaan Hindu di Indonesia. Ada beberapa catatan sejarah yang masih bisa dikumpulkan meski masih terbatas.

Sedangkan menurut sejarah, Islam pertama kali lahir dan berkembang di Jazirah Arab pada awal abad ke-7 Masehi. Islam dalam bentuk literatur dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, namun Islam dalam bentuk ajaran sudah ada sejak manusia ada di bumi yaitu Nabi Adam AS.¹³ Manusia pertama di bumi yang menjadi nabi bagi keluarganya, diyakini membawa ruh Islam, yang dilanjutkan oleh para nabi dan seanjutnya pada masa Nabi Muhammad SAW yang menjadi nabi dan rasul terakhir. Tidak ada nabi dan rasul setelah Nabi Muhammad Saw.

Diperkirakan bahawa sejak abad ke-7, para pedagang Arab mulai singgah di Nusantara dan ikut menyebarkan agama Islam. Namun

¹¹ Haruddin, Siti Syuhada Bt. *Atman (Jiwa) dalam Agama Hindu*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, (2010)

¹² Rambe, Tappil. "Sejarah Politik dan Keukuasaan (Islam, Nasionalisme dan Komunisme dalam Pusaran Kekuasaan di Indonesia)." (2019), 1-178

¹³ Pane, Ismail. "Peradaban Islam di Indonesia." *Journal of Education and Culture (JEC)* Vol.3, No.1 (2023), 1520.

setidaknya ada tiga teori yang menjelaskan sejarah asal usul agama Islam di Indonesia, yaitu:¹⁴ teori *arabia* dan teori *gujarat*.

Agama Hindu sangat kental dengan sesuatu yang bersifat upacara (*upakara*). Upacara berasal dari bahasa sansekerta. Upa dan Cara. “Upa” yang memiliki arti sekitar atau menunjuk semua dan “Cara” berarti gerakan atau kegiatan.¹⁵ Sehingga upacara dapat diartikan dan dimaknai semua kegiatan yang mengelilingi kehidupan manusia dalam upaya menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa.¹⁶ Ada jejak agama Hindu di Indonesia sejak 4000 tahun yang lalu. Disisi lain Hindu juga memiliki penganut yang banyak yang tersebar di seluruh Indonesia. Hal ini membuat agama Hindu telah bercampur dengan budaya yang ada di tiap-tiap daerah yang mereka tempati.

Salah satu upacara (*upakara*) yang dilakukan masyarakat Hindu adalah upacara *magedong-gedongan*. Pelaksanaan *magedong-gedongan* berfungsi sebagai ritual penyucian terhadap bayi dalam kandungan agar bayi tersebut terhindar dari marabahaya yang ada.¹⁷ Secara umum tradisi *magedong-gedongan* adalah sebuah tradisi yang mirip dengan tradisi yang ada di Jawa, yaitu tradisi tingkeban. Tradisi tingkeban sendiri merupakan tradisi yang dilakukan disaat kandungan ibu berusia enam bulan dan

¹⁴ Husain, Sarkawi B. *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*. Airlangga University Press, 2017.

¹⁵ Wijayanti, Ida Ayu Made, Gusti Nyoman Mastini, and UHNI Gusti Bagus Sugriwa. "Tradisi Masesuik dalam Upacara Macaru pada Sasih Kanem di Desa Buruan, Blahbatuh, Gianyar." *Tattwa: Mengurai Makna, Menyingkap Realita* (2022), 87.

¹⁶ Nuartha, I. Gede. "Bentuk, Fungsi, dan Makna Upacara Mekunyit-keladi pada Upacara Perkawinan di Banjar Karang Timbal Mataram." *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat* Vol.3, No.2 (2020), 17-41.

¹⁷ Adnyana, I. Made Dwi Susila. "Analisis Siklus Perkembangan Anak Berdasarkan Pemahaman Masyarakat Hindu Bali." *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama* Vol.9, No.1 (2023), 28-43.

memasuki bulan ke tujuh. perbedaan antara tradisi tingkeban dengan *magedong-gedongan* adalah terletak dalam pelaku pelaksanaannya. Dalam tradisi *magedong-gedongan* pelaksanaannya dilakukan dengan memasukan nilai-nilai hindu didalamnya, sedangkan tingkeban umumnya dilakukan dengan murni adat Jawa atau biasanya dilakukan oleh orang beragama Islam.¹⁸

Upacara *magedong-gedongan* juga dilakukan oleh masyarakat Hindu yang ada di Dusun Putuk Desa Banaran Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri. Alasan pemilihan Desa Banaran adalah karena umat Hindu di Desa Banaran mencapai 563 jiwa.¹⁹ Di sisi lain Desa Banaran termasuk ke dalam KMB (Kampung Moderasi Beragama) yang ada di Kabupaten Kediri. Di dalam Desa Banaran terdapat berbagai agama yang hidup secara harmonis dan berdampingan. Ada setidaknya lima agama yang hidup rukun di dalam Desa Banaran, tentunya hal ini juga terjadi dengan agama Hindu dan Islam yang hidup berdampingan dengan melakukan berbagai interaksi sosial untuk kegiatannya sehari-hari. Terjadinya toleransi dalam interaksi sosial dikehidupan sehari-hari dapat ditemukan dalam setiap pertemuan atau perjumpaan. Tempat atau wadah berbagai aktivitas sosial individu terhadap individu lain, individu terhadap kelompok dalam masyarakat baik aktivitas yang terjadi tanpa rencana, juga aktivitas yang direncanakan dapat berfungsi sebagai saluran toleransi.²⁰

¹⁸ Sutarti, Titin, and Shinta Tyas Pratisthita. "Nilai-Nilai Karakter dalam Upacara Tingkeban di Kecamatan Jogolan Kabupaten Klaten." *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu* 28.1 (2023): 127-135.

¹⁹ Data PHDI Desa Banaran Kecamatan Kandangan tahun 2024.

Dalam penelitian ini menggunakan gagasan yang dicetuskan oleh salah satu tokoh penyumbang ide tentang toleransi yaitu KH. Abdurrahman Wahid, atau yang akrab dipanggil Gus Dur. Menurut pemikiran Gus Dur toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati antar individu dan kelompok dengan mengatasnamakan rasa kemanusiaan dan menjaga kerukunan dalam lingkup masyarakat.²¹ Dalam menerapkan sikap kerukunan antar masyarakat umat beragama, Gus Dur sangat mementingkan nilai-nilai toleransi dalam membangun hubungan harmonis antara beragam komunitas agama dan budaya. Gus Dur memiliki keyakinan bahwa toleransi merupakan landasan yang sangat penting bagi keberagaman dan perdamaian di masyarakat di Indonesia, mengingat bahwa negara Indonesia termasuk dalam negara yang multikultural, baik dai segi agama, budaya, bahasa dan adat istiadat masing-masing daerah.²²

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai sejarah dan nilai-nilai yang ada di dalam tradisi *magedong-gedongan* yang dilakukan oleh umat Hindu, peneliti tertarik melakukan penelitian interkasi sosial dalam tradisi *magedong-gedongan*, maka peneliti memilih judul “Toleransi Masyarakat Hindu dan Islam dalam Tradisi *Magedong-gedongan* di Dusun Putuk Desa Banaran Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri”.

²¹ Khoiruddin, A., & Prasetya, B. Pendidikan Pluralisme dalam Perspektif Gus Dur dan Syafi’I Ma’arif, *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(1), (2024). 164-178.

²² Setiawan, W. *Toleransi Beragama Menurut KH. Abdurrahman Wahid Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Agama Islam* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). (2019)

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang telah di paparkan di atas, maka rumusan penelitiannya adalah :

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *magedong-gedongan* pada umat Hindu di Dusun Putuk Desa Banaran Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana toleransi masyarakat Hindu dan Islam dalam tradisi *magedong-gedongan* di Dusun Putuk Desa Banaran Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dibahas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mendeskripsikan secara sistematis proses tradisi *magedong-gedongan* bagi umat Hindu di Dusun Putuk Desa Banaran Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri.
2. Untuk menjelaskan secara rinci toleransi beragama Masyarakat Hindu dan Islam dalam tradisi *magedong-gedongan* bagi umat Hindu di Dusun Putuk Desa Banaran Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka berharap agar hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk semua pihak. Manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan memberikan kontribusi dan memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan interaksi simbolik yang terjadi antara dua agama atau lebih. Dan juga sebagai kajian ilmiah yang melengkapi penelitian tentang perkembangan agama yang lebih tepatnya di dalam mengetahui tradisi *magedong-gedongan* yang ada di desa Banaran.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai interaksi sosial antara Hindu dan Islam di dalam tradisi *magedong-gedongan* di Banaran.

- b. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat sebagai bahan tambahan informasi atau wawasan bagi yang hendak mengkaji interaksi antara umat Hindu dan Islam dalam tradisi *magedong-gedongan* di Desa Banaran.

- c. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi para mahasiswa IAIN Kediri, maupun mahasiswa umum yang pernah membaca penelitian ini tentang interaksi sosial Hindu dan Islam di dalam tradisi *magedong-gedongan* di Banaran.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai pijakan untuk bisa lebih arif dalam interaksi sosial Hindu dan Islam di dalam tradisi *magedong-gedongan* di Banaran.

1. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan referensi dan inspirasi untuk melakukan penelitian dengan melihat dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang didapatkan adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi yang berjudul “Nilai Toleransi Beragama dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran” pada tahun 2019.²³ Penelitian membahas tentang nilai toleransi dalam tradisi genduren yang dilakukan masyarakat transmigran Jawa. Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah masih banyaknya konflik dan tindak kekerasan, karena perbedaan identitas agama. Perusakan tempat ibadah keagamaan merupakan bukti nyata. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terdapat di fokus penelitian. Yang mana penelitian terdahulu fokus pada bagaimana sebuah tradisi genduren dapat diterima dikalangan masyarakat Jawa transmigran dengan beberapa faktor sebagai pendukung dalam berhasilnya sikapmtoleran ini, sedangkan penelitian sekarang fokus pada toleransi beragama antara umat Hindu dan Islam dalam tradisi *magedong-gedongan*. Sedangkan persamaannya adalah

²³ Wahyudi, Wahyudi. "Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol.15 No.2 (2019): 133-139.

sama-sama meneliti sebuah toleransi beragama dalam sebuah tradisi di masyarakat.

2. Jurnal yang ditulis oleh Subhan Abdullah Acim dan Rahman yang berjudul “Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat” pada tahun 2023.²⁴ Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa toleransi berbasis lokal yang dilakukan oleh umat beragama di Lombok ditunjukkan dalam kegiatan keagamaan masyarakat yang mengikutsertakan pemeluk agama lain untuk berpartisipasi dalam praktik keagamaannya. Seperti Natal, Idul Fitri, perayaan Waisak, dan ibadah keagamaan lainnya. Masyarakat muslim Lombok tak segan-segan mengajak tetangganya yang non muslim untuk memeriahkan halal bi halal, Maulid Nabi dan perayaan lainnya, umat Hindu juga mengajak tetangganya untuk memeriahkan acara ogoh-ogoh yang merupakan acara keagamaan rutin mereka, umat Kristiani pun ikut berbagi. dan mengajak tetangganya untuk memeriahkan acara Natalnya.. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terdapat di fokus penelitian. Yang mana penelitian terdahulu terfokus pada sebuah toleransi beragama dalam basis kearifan lokal yang dirangkum dengan sangat indah dan harmonis, sedangkan penelitian sekarang terfokus pada tolransi beragama dalam sebuah tradisi lokal yaitu *magedong-gdongan* yang melibatkan dua agama, yaitu agama Islam dan Hindu. Sedangkan

²⁴ Acim, Subhan Abdullah, and Rahman Rahman. "Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Keislaman* Vol.6 No.1 (2023): 78-89.

persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang toleransi beragama dalam tradisi lokal yang ada dimasyarakat.

3. Jurnal yang ditulis oleh Ni Luh Ayu Eka Damayanti yang berjudul “Pelaksanaan Upacara Magedong-gedongan Menurut Ajaran Agama Hindu” pada tahun 2020.²⁵ Penelitian ini menjelaskan secara keseluruhan proses pelaksanaan upacara *magedong-gedongan* yang telah dilakukan oleh masyarakat Hindu sejak dulu, menjelaskan tentang sejarah *magedong-gedongan* dan makna dibalik simbolnya. Perbedaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada fokusnya, penelitian terdahulu fokus pada makna dan proses *magedong-gedongan*, sedangkan penelitian sekarang terfokus pada interaksi antar agama yang terjadi dalam upacara *magedong-gedongan*. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang tradisi *magedong-gedongan* yang dilakukan masyarakat Hindu.
4. Jurnal yang ditulis oleh Desak Ketut Wismayani dan Ni Luh Putu Yuliani Dewi yang berjudul “Makna Banten Sesayut dalam Pelaksanaan Upacara *Magedong-gedongan*” pada tahun 2023.²⁶ Penelitian ini mengkaji tentang makna Banten Sesayut yang terdapat dalam upacara *magedong-gedongan*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terdapat pada fokus penelitian. Yang mana penelitian terdahulu terfokus pada sebuah makna banten sesayut

²⁵ Ni Luh Ayu Eka Damayanti, Pelaksanaan Upacara Magedong-gedongan Menurut Ajaran Agama Hindu”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, Vol. 11 No.1, (2020)

²⁶ Desak Ketut Wismayani, etc. “Makna Banten Sesayut dalam Pelaksanaan Upacara *Magedong-gedongan*” *Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, Vol.3 No.2, (2023)

yang merupakan salah satu simbol yang dilakukan umat Hindu dalam setiap upacara, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang interaksi sosial yang dilakukan umat Hindu dan Islam dalam sebuah tradisi. Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang terletak pada persamaan membahas sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat Hindu.

5. Jurnal yang ditulis oleh I Ketut Subadi, I Ketut Suparta, dan I Ketut Mudita yang berjudul “Pemahaman Masyarakat Hindu Terhadap Upacara *Magedong-gedongan* di Desa Kayu Calla Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat” pada tahun 2021.²⁷ Dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat Hindu yang ada di Mamuju Tengah tentang upacara *magedong-gedongan*, karena sebagian besar masyarakat Hindu yang ada di sana tidak melaksanakan upacara tersebut. Selain itu tujuan lainnya adalah untuk mengetahui alasan masyarakat Hindu di Mamuju Tengah faktor penyebab tidak melaksanakan upacara *magedong-gedongan* disana. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terdapat pada fokus penelitian. Yang mana penelitian terdahulu terfokus pada makna alasan umat Hindu di Mamuju Tengah tidak melaksanakan upacara *magedong-gedongan* seperti yang dilakukan masyarakat Hindu lainnya, sedangkan penelitian sekarang terfokus pada bagaimana masyarakat Hindu di Desa Besowo melakukan upacara *magedong-*

²⁷ I Ketut Subadi etc, “Pemahaman Masyarakat Hindu Terhadap Upacara *Magedong-gedongan* di Desa Kayu Calla Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat” *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, Vol. 12 No. 3, (2021)

gedongan dan bagaimana interaksi antara masyarakat Hindu dan Islam dalam tradisi *magedong-gedongan*. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang pelaksanaan upacara *magedong-gedongan* di suatu masyarakat.